ANALISIS KEBUTUHAN GURU DAN SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN REACT *(RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERING)*

Gusti Aryani[1*], Tri Ariani,[2] Wahyu Arini,[3]
Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas sains dan Teknologi,
Univesitas PGRI Silampari. Indonesia
Corresponding Author: gustiaryani138@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pembelajaran REACT (*Relating Experiencing Applying Cooperating Transfering*). Peningkatan mutu pendidikan formal menjadi isu mendesak, yang sangat ditentukan oleh efektivitas proses pembelajaran dikelas. Analisis kebutuhan, yang melibatkan observasi kelas dan wawancara, mengidentifikasi permasalahan krusial. Proses pembelajaran IPA didominasi oleh metode ceramah konvensional tanpa variasi media dan sumber belajar yang digunakan guru masih menggunakan buku paket dan LKS seadanya tanpa ada inovasi baru yang lebih menarik, sehingga bersifat monoton dan membosankan. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang eksplisit dalam bertanya atau berpendapat, dan sulit fokus. Jenis penelitian yang di gunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas serta wawancara guru dan siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan analisis data Model Miles dan Hubberman melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini yaitu guru IPA dan peserta didik MTs Negeri 1 Lubuklinggau yang berjumlah 37 siswa. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data sebesar 42,85% yang dikategorikan kurang dalam penerapan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, sehigga aktivitas dan partisifasi siswa kurang aktif. Solusi yang diajukan adalah penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran REACT *(Relating Experiencing Applying Cooperating Transfering)* yang menuntut siswa menemukan konsep secara mandiri melalui keterlibatan pengalaman dan menciptakan lingkungan belajar yang interatif dan berpusat pada siswa. Diharapkan model ini dapat mengubah paradigma pembelajaran, sehingga lebih menyenangkan, efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran REACT, Pembelajaran IPA, Analisis Kebutuhan, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to analyze the needs of teachers and students regarding REACT (Relating Experiencing Applying Cooperating Transfering) learning. Improving the quality of formal education is an urgent issue, which is largely determined by the effectiveness of the learning process in the classroom. Needs analysis, which involves classroom observation and interviews, identifies crucial issues. The science learning process is dominated by conventional lecture methods without variation in the media and learning resources used by teachers, who still use textbooks and workbooks without any new innovations that are more interesting, making it monotonous and boring. This condition causes students to tend to be passive, less explicit in asking questions or expressing opinions, and difficult to focus. The

type of research used is descriptive analysis with a qualitative approach, with data collection techniques in the form of classroom observation and interviews with teachers and students. The data obtained was analyzed descriptively using the Miles and Hubberman data analysis model through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The subjects of this study were science teachers and 37 students at MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Based on the observation results, 42.85% of the data was categorized as lacking in learning application. Teachers acted as facilitators, resulting in less active student activities and participation. The proposed solution is the application of innovative learning models such as the REACT (Relating Experiencing Applying Cooperating Transfering) learning model, which requires students to discover concepts independently through experiential involvement and creates an interactive, student-centered learning environment. It is hoped that this model can change the learning paradigm, making it more enjoyable and effective and significantly improving student learning outcomes.

Keywords: REACT Learning Model, Science Learning, Needs Analysis, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap kehidupan, hampir setiap manusia membutuhkan dan melaksanakan pendidikan. Itulah sebabnya mengapa pendidikan tidak dapat dipisahahkan dari khidupan manusia. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak guna meningkatkan kualitas hidupnya (Arini and Sulistiyono, 2023). Melalui pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan wawasan yang luas. Manusia yang berpendidikan akan memiliki derajat, martabat dan harkat yang lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan makhluk yang lain. Pendidikan pada prinsipnya merupakan salah satu proses untuk mengembangkan potensi setiap manusia sehingga manusia tersebut akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi berbagai problematika dengan sikap sportif, terbuka dan kreatif tanpa menghilangkan identitas dirinya, hal ini sebagaimana ditulis dalam tujuan pendidikan nasional. Sedangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan penerapan kurikulum yang didesain dengan baik dalam mengembangkan kompetensi siswa, serta mampu memberikan pengalaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang seluas-luasnya agar supaya siswa memiliki sikap yang baik, pengetahuan yang luas. Kurikulum memiliki komponen penting serta kedudukan yang strategis dalam semua proses kegiatan belajar mengajar dalam ranah pendidikan. Kurikulum memberikan arah dan tujuan agar segala bentuk kegiatan pembelajaran serta bentuk aktifitas pendidikan dengan memperhatikan terwujudnya tujuan-tujuan pendidikan. Dalam global pendidikan tentu kita mempunyai hambatan terutama pada menaikkan mutu pendidikan pada indonesia. Peningkatan mutu pendidikan ini bisa dipandang menurut output belajar. Salah satu kasus utama untuk menaikkan mutu pendidikan merupakan pada pembelajaran dalam pendidikan formal (sekolah) ketika ini masih sangat rendah daya serap siswa. Pendidikan juga merupakan upaya untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang atau segelintir orang menuju kedewasaan dengan cara pelatihan serta bimbingan (Gumay, Heidi and Amin, 2018)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Lestari, 2021). Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar dariseorang guru untuk memberikan pelajaran kepada siswanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Restu, Ariani and Arini, 2021). Pembelajaran IPA

di sekolah sebaiknya ditekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Mudijono and Azis, 2022) peserta didik yang diberikan oleh guru supaya dapat belajar secara aktif dan efektif serta membantu peserta didik dalam menyerap memahami materi. Proses belajar di kelas termasuk komponen yang sangat memegang peran besar pada pendidikan, kesuksesan sebuah proses pengajaran tidak bisa dijauhkan melalui kemampuan guru pada pengembangan sebuah model, metode, media maupun bahan ajar yang dipakai pada proses belajar (Musdiani, 2019). Bahan ajar ialah kumpulan bahan, metode, dan penilaian pembelajaran yang disusun dengan rapi serta menarik untuk menggapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (Lestari, 2021). Kurangnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh gaya mengajar guru yang membosankan, ketergantungan yang berlebihan pada ceramah, pemanfaatan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan materi pelajaran, dan kegagalan dalam memasukkan sumber belajar yang menarik (langlang, Azis, 2006). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas proses pembelajaran di kelas. Salah satu komponen krusial dalam proses ini adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Di Indonesia, masih banyak ditemukan sekolah yang masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah. Meskipun metode ceramah memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara cepat, penerapannya yang tidak bervariasi seringkali berdampak negatif pada antusiasme dan partisipasi aktif siswa, faktanya bahwa sebagian besar siswa merasa bosan dengan metode ceramah yang diberikan guru, meskipun metode ceramah merupakan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa, namun metode ceramah tanpa menggunakan media dianggap ketinggalan zaman dan membosankan. untuk siswa (Megawati, Rabiah and Akidah, 2023).

MTs Negeri 1 Lubuklinggau merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan, khususnya pada mata pelajaran IPA, adalah ceramah yang sepenuhnya berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi, sementara siswa cenderung pasif sebagai pendengar. Situasi ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, dan secara eksplisit diakui oleh siswa bahwa mereka merasa bosan sehingga sulit untuk fokus dalam belajar. Menyikapi temuan ini, peneliti merencanakan suatu inovasi pembelajaran alternatif yang dianggap paling relevan dan berpotensi adalah menerapkan model pembeajaran REACT (Junaidah, Nurdin and Solihin, 2022) karena Model REACT adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan konsep atau prinsip secara mandiri melalui serangkaian kegiatan pengamatan. Model REACT menekankan pada proses penemuan konsep melalui kegiatan eksploratif dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuannya sendiri. Dalam proses pembelajaran, informasi awal tidak diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi untuk menentukan apa yang ingin mereka ketahui, disertai dengan pencarian pengetahuan dan kreasi dari apa yang mereka ketahui serta bermanfaat agar peserta didik dapat menemukan, belajar, dan terlibat (Rahmawati *et al.*, 2024). Diharapkan, dalam menerapkan model pembelajaran REACT ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa, sehingga mampu meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar siswa secara signifikan (Pratiwi, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pembelajaran REACT. Menurut (Sugiono, 2015) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat, kata atau gambar secara jelas dan terperinci. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data yang dikonversi menjadi angka *(scoring)* (Kuncoro, Ilham and Ernawati, 2023). Data kuantitatif diolah dari data kualitatif yang ada. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas proses pembelajaran dan wawancara. Observasi kelas dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran IPA yang berlangsung, khususnya fokus pada metode yang digunakan guru, identifikasi permasalahanpembelajaran, kebutuhan terhadap media pembelajaran Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik mengenai metode pembelajaran dan kendala yang dihadapi, dan respon siswa. Adapun langkah-langkah dalam melakukkan wawancara ini yaitu : 1) Menetapkan kepada siapa proses wawancara akan dilakukkan. 2) Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan. 3) Menulis hasil wawancara, dan 4) Mengidentifikasi hasil wawancara.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dimana data yang tidak diperlukan ataupun data yang diperlukan harus disimpan dengan baik dan penelitipun harus bisa memilih data-data yang terbaik. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya Adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Salim and Syahrum, 2012). Dalam hal ini penyajian data berupa tabel hasil analisis wawancara dan observasi kelas. Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah sebuah deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap sehingga diteliti menjadi jelas.

Responden dalam penelitian ini terdiri atas satu guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta seluruh siswa kelas VIII.1 di MTs Negeri 1 Lubuklinggau yang berjumlah 37 siswa . Pemilihan responden ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru IPA memiliki peran penting dalam proses pembelajaran serta penerapan strategi pengajaran yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, siswa kelas VIII dipilih sebagai populasi penelitian karena hasil pra-observasi menunjukan nilai rata-rata IPA yang cenderung rendah dibandingkan kelas lain, dan ditemukan masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, siswa kelas tersebut dipilih karena berada pada tahap perkembangan kognitif transisi menuju operasinal formal yang sesuai untuk diberikan perlakuan atau intervensi strategi pembelajaran yang menuntut pemikiran abstrak dan analisis dan memberikan tanggapan komprehensif terhadap materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPA. Keterlibatan guru dan siswa sebagai

responden diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, efektivitas metode yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh dari kedua kelompok responden ini dapat memperkuat analisis dan kesimpulan penelitian. Data penelitian ini difokuskan pada dua indicator utama yaitu: 1) Peningkatan aktivitas belajar siswa yang diukur melalui lembar observasi dengan sub indikator, keterlibatan dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan eksplorasi materi, 2) Peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang diukur melalui tes tertulis dengan sub indikator kemampuan mengingat, menganalisis dan mengevaluasi materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran IPA di MTs Negeri 1 Lubuklinggau, diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan satu arah dari guru. Guru lebih banyak memberikan informasi dan contoh melalui papan tulis serta penjelasan lisan, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran cenderung pasif; hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru, sementara sebagian besar lainnya tidak terlibat secara langsung. Kondisi ini menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang dapat menyerap materi, sehingga berdampak pada hasil belajar. Menurut Hamalik (2020), pembelajaran yang bersifat monoton dan berpusat pada guru dapat menurunkan minat serta perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran.

Proses pembelajaran IPA yang hanya berpusat pada guru mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berpikir kritis maupun mengemukakan pendapat. Siswa lebih sering menjadi penerima informasi pasif daripada pelaku aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, suasana kelas menjadi monoton dan kurang interaktif. Rendahnya keaktifan peserta didik terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam diskusi atau tanya jawab, serta kurangnya antusiasme saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru akan menghambat pengembangan keterampilan berpikir dan sikap ilmiah siswa. Sanjaya (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran akan efektif apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui penerapan strategi dan media yang bervariasi. Oleh karena itu, kurangnya variasi pembelajaran menjadi salah satu penyebab menurunnya minat belajar peserta didik.

Dari sisi bahan ajar, guru masih bergantung sepenuhnya pada buku paket tanpa adanya pengembangan bahan ajar tambahan yang kontekstual dan inovatif. Akibatnya, siswa merasa cepat bosan dan cenderung tidak fokus selama kegiatan belajar berlangsung. Beberapa siswa terlihat mengantuk, berbicara sendiri, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA di MTs Negeri 1 Lubuklinggau belum berjalan efektif. Pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang melibatkan aktivitas eksploratif, serta belum didukung bahan ajar yang memadai. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kolaborasi dan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pandangan Hamalik (2020), pembelajaran yang efektif seharusnya memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, berpikir kritis, serta mengalami langsung

proses ilmiah agar tercapai hasil belajar yang optimal. Adapun hasil dari wawancara telah peneliti rangkum dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. *Rekapitulasi Hasil Wawancara Guru dan Peserta Didik*

No	Indikator	Respon Guru	Respon Peserta Didik
1	Kurikulum yang digunakan di sekolah	Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka
2	Kondisi Pembelajaran	Pembelajaran bersifat monoton, pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), membatasi interaksi dua arah.	Pembelajarannya kurang menyenangkan, peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat.
3	Sumber Belajar yang digunakan Guru	Sumber belajar masih menggunakan buku paket dan LKS seadanya tanpa ada inovasi baru yang lebih menarik	Sumber belajar masih menggunakan buku paket yang ada.
4	Model Pembelajaran yang diterapkan Guru	Model pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. walau kadang kadang menggunakan metode diskusi atau pun metode lainya, namun pada pelaksanaanya tidak berjalan sesuai harapan, peserta didik masih menyerahkan tugas kelompok mereka kepada temannya yang dianggap lebih mampu.	Model pembelajarnya menggunakan metode ceramah, walau kadang menggunakan metode diskusi, tapi belum mampu untuk menyampaikan gagasan atau pun temuanya, dan kurang percaya diri.
5	Permasalahan	. 1) Kurangnya keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. 2) Proses belajar mengajar dikelas cenderung berpusat pada guru dan didominasi oleh guru sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang menjadi pandangannya. Selama proses kegiatan pembelajaran dikelas, guru menggunakan buku paket dan Lembar Kerja Siswa atau LKS yang diberikan oleh sekolah. 3) Guru cenderung menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran yaitu metode yang digunakan berdasarkan kecenderungan yang menjadikan	Pada metode ini, guru menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa dengan cara berceramah, sehingga ditemukan siswa menjadi pasif, proses belajar kurang menarik dan membosankan, proses pengajaran berfokus pada pengertian kata-kata saja dan evaluasi proses belajar sulit dikontrol, karena tidak ada point pencapaian yang jelas. Dengan demikian siswa merasa jenuh, bosan serta tidak efektif dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi. 4) Siswa yang

		guru dan siswa tidak pasif dalam belajar.	kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan hanya menerima apa yang mereka pelajari. Akibatnya, Hasil belajar dan kolaborasi siswa rendah dan kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA yang mengajar siswa di kelas VIII MTs Negeri 1 Lubuklinggau semester ganjil pada tahun pelajaran 2025/2026. Diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah ialah kurikulum merdeka, serta hasil belajar IPA siswa kurang optimal, diketahui dari hasil ulangan harian siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA fisika yang masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Jika dirincikan terdapat 6 siswa (16,21%) yang tuntas dan 31 siswa (83,78%) yang belum tuntas dengan jumlah keseluruhan siswa 37 orang. 1) Kurangnya keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. 2) Proses belajar mengajar dikelas cenderung berpusat pada guru dan didominasi oleh guru sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang menjadi pandangannya. Selama proses kegiatan pembelajaran dikelas, guru menggunakan buku paket dan Lembar Kerja Siswa atau LKS yang diberikan oleh sekolah. 3) Guru cenderung menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran yaitu metode yang digunakan berdasarkan kecenderungan yang menjadikan guru dan siswa tidak pasif dalam belajar. Pada metode ini, guru menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa dengan cara berceramah, sehingga ditemukan siswa menjadi pasif, proses belajar kurang menarik dan membosankan, proses pengajaran berfokus pada pengertian kata-kata saja dan evaluasi proses belajar sulit dikontrol, karena tidak ada point pencapaian yang jelas. Dengan demikian siswa merasa jenuh, bosan serta tidak efektif dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi. 4) Siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan hanya menerima apa yang mereka pelajari. Akibatnya, Hasil belajar dan kolaborasi siswa rendah dan kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa maka, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran REACT terhadap hasil belajar dan kolaborasi siswa. 2) Menganalisis perubahan keaktifan, keterlibatan, kolaborasi dan pemahaman konsep siswa setelah penerapan model pembelajaran REACT. 3) mengidentifikasi respon siswa dan guru terhadap model pembelajaran ini sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran fisika. Siswa juga mengatakan bahwa mata pelajaran IPA cukup sulit untuk dipelajari.mereka juga meyatakan bahwa guru jarang memberikan soal HOTS kepada siswa selama proses pembelajaran, dan mereka juga diberikan waktu satu minggu untuk menyelesaikannya secara kelompok. Namun, tugas tersebut langsung dikumpulkan dan diberikan kepada siswa.

Cara lain untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif, aktif, dan menarik untuk merangsang minat belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat, aktif dan menarik merupakan upaya yang perlu

dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan hasil belajar dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran REACT. Penggunaan model pembelajaran REACT sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dan tentunya berdampak positif untuk pembelajaran. Seperti peneliti yang dilakukan oleh (Taraufu, Gumolung and Caroles, 2020), menyatakan bahwa strategi pembelajaran REACT menarik untuk diterapkan, dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan kemauan belajar serta kerjasama antar siswa. Permasalahan ini juga diperkuat pada hasil obervasi telah peneliti rangkum dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. *Hasil Observasi Pembelajaran*

No	Aspek yang diamati	Indikator	Penilaian	
			Ya	Tidak
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyiapkan RPP/modul ajar sebelum pembelajaran dimulai.		√
		Tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa di awal kegiatan.	√	
		Media dan sumber belajar sudah dipersiapkan sebelumnya.		√
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Guru menggunakan model pembelajaran sesuai rencana tindakan.		√
		Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	√	
		Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi.		√
3	Aktivitas dan Partisipasi Siswa	Siswa aktif bertanya atau menjawab selama pembelajaran.		√
		Siswa terlibat dalam diskusi kelompok atau kerja sama.		√
		Siswa mampu menyimpulkan hasil kegiatan atau diskusi.		√
4	Motivasi dan Semangat Belajar Siswa	Siswa tampak bersemangat mengikuti pelajaran.		√
		Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan fokus.	√	
		Siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi.	√	
5	Penggunaan Media dan Sumber Belajar	Guru menggunakan LKS dalam pembelajaran.	√	
		Sumber belajar tidak hanya buku paket.		√

		Media pembelajaran digunakan secara efektif.		√
6	Suasana dan Interaksi Kelas	Suasana kelas kondusif dan menyenangkan.		√
		Interaksi guru-siswa bersifat satu arah.	√	
		Terdapat kegiatan kolaboratif antar siswa.		√
7	Penilaian dan Umpan Balik Guru	Guru Penilaian dan Umpan Balik Guru.	√	
		Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa.	√	
		Guru memberikan motivasi untuk perbaikan hasil belajar.	√	
Jumlah			9	12
Skor Maksimal			21	
Persentase Skor			42,85%	

Skor: Ya = 1 poin, Tidak = 0 poin

Persentase = $\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$ (Kemendikbud, 2021).

Tabel 3. *Kategori Penilaian*

No	Kategori Penilaian	Rentang Persentase
1	Sangat Baik	86–100%
2	Baik	71–85%
3	Cukup	56–70%
4	Kurang	41–55%
5	Sangat Kurang	≤ 40%

(Sumber: Arikunto, 2019).

Jadi, berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan permasalahan yang terdapat di MTs Negeri 1 Lubuklinggau ialah model pembelajaran yang masih monoton menyebabkan peserta didik pasif, tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, baik konitif, afektif atau psikomotorik. karena peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Sedangkan Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data sebesar 42,85% yang di kategorikan kurang dalam keefektifan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru belum menyiapkan RPP/modul ajar, namun dalam prosesnya, guru menyampaikan judul materi serta tujuan. Pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran sesuai kebutuhan, walau guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari namun, guru masih berperan sebagai fasilitator, sehingga aktivitas dan partisipasi serta keterlibatan dalam diskusi peserta didik kurang aktif. Siswa tampak tidak bersemangat mengikuti pelajaran, siswa juga kurang memperhatikan penjelasan guru. Media pembelajaran yang digunakan kurang efektif

pembelajaran, sumber belajar hanya buku paket. Tampak suasana kelas kurang kondusif dan kurang menyenangkan. Interaksi guru-siswa bersifat satu arah.

Mengacu pada hasil wawancara dan observasi pada tabel 1 dan tabel 2, terdapat permasalahan yang signifikan yaitu terdapat pada metode dan media pembelajaran. Metode pembelajaran masih monoton berpusat pada guru dan media pembelajaran yang hanya fokus ke materi. Sumber belajar yang dipakai oleh guru yakni buku cetak yang di dalamnya sekedar terdapat ringkasan materi, dan soal-soal latihan, sehingga terlihat hanya terpaku pada materi yang menyebabkan peserta didik merasa malas untuk membaca buku tersebut. Peserta didik yang tidak memberikan perhatiannya pada guru ketika proses belajar fisika itu merasa sulit, yang berdampak pada kemampuan memahami konsep dari peserta didik pada materi yang disajikan. Jika peserta didik kurang paham akan konsep dalam pengajaran maka akan membuat kelas menjadi jenuh dan membosankan. Oleh sebab itu diperlukan sebuah sumber belajar yang bisa menunjang proses belajar dari peserta didik serta diperlukan perubahan metode dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentu tidak akan pernah lepas dari peran seorang guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran termasuk didalamnya adalah penerapan strategi REACT, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran memiliki beberapa komponen penting yaitu tujuan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran atau metode pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Model pembelajaran REACT merupakan akronim dari *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Dan Transferring.* Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tentu seorang guru bisa meggunakan beberapa pendekatan dan strategi dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah bisa menggunakan strategi REACT ini. *Center Of Occupational Research And Development* (CORD) di Amerika serikat sudah melakukan hasil penelitian tentang pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kontekstual ini, setidaknya ada lima konsep yang disingkat dengan singkatan REACT, hal ini sebagaimana dideskripsikan oleh Muslich antara lain adalah sebagai berikut:

Relating merupakan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada konstek kehidupan nyata atau pengalaman baru yang didapatkan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran ini harus dilakukan dengan cara kolaborasi antara situasi dan kondisi yang dialami oleh setiap siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari dengan informasi baru yang diterima untuk memahami berbagai permasalahan dan dijadikan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan itu. Guru dalam kegiatan belajar mengajar saat menerapkan strategi relating harus mencoba mengaitkan apa yang menjadi pemahaman, pengetahuan siswa dengan informasi terbaru atau temuan terbaru dalam pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Guru pada saat penerapan strategi *Relating* harus mengawali dengan sebuah pertanyaan yang nantinya para siswa akan menjawab pertanyaan tersebut disesuaikan dengan apa yang menjadi pengalaman dalam kehidupanya di luar kelas. Perlu diperhatikan oleh guru ketika mengajukan pertanyaan yang mana pertanyaan itu harus megarah terhadap informasi baru dan fenomena- fenomena yang sangat menarik seputar kehidupan siswa sehari-hari, guru tidak perlu menyampaikan informasi ataupun fenomena yang mana siswa itu tidak memahami baik berisfat abstrak atau kerena diuar jangkauan persepsi para siswa.

Experiencing adalah strategi dalam kegiatan belajar mengajar yang mendahulukan proses berfikir kritis siswa melalui siklus inquiri. Experiencing ini merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengeksplorasi, menciptakan dan menemukan guna untuk meningkatkan daya ingat dan mendistimulasi siswa dalam kegiatan belajar. Guru dalam menerapakan strategi Experiencing ini membutuhkan ketelitian, serta kolaborasi dan kecermatan dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran, karena dalam stertegi Experiencing ini seoarng guru dituntut untuk menciptakan situasi yang nantinya bisa membantu para siswa dalam membangun pemahaman baru yang relevan dengan materi yang sedang dipelajarai oleh siswa melalui proses penciptaan, penemuan dan hasil eksplorasi.

Applying adalah merupakan kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan apa yang menjadi kebehasilan dalam belajar untuk mengaplikasikan secara praktis, inovatif dan integratif. Strategi Applying ini dalam implementasinya, adalah siswa harus mengaplikasikan informasi-informasi dan konsep-konsep yang menjadi pemahaman dan pengalamannya terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan dalam hidup yang akan datang dan apa yang menjadi visi dan misi dalam hidupya. Dalam kegiatan belajar mengajar ketika seorang guru menerapkan strategi applying ini, maka para siswa harus belajar dalam mengaplikasikan materi dan konsep saat mereka mengerjakan aktivitas dalam rangka untuk memahami konsep-konsep yang sudah dibebankan dalam bentuk latihan-latihan yang lebih nyata, konsisten dan sesuai dengan kehidupan yang nyata mereka.

Cooperating adalah kegiatan belajar mengajar dalam format siswa saling berbagi pengalaman dan informasi satu sama lain, mereka saling berinteraksi, berkomunikasi, dan saling merespon. Kegitan belajar ini bukan hanya bisa membantu para siswa belajar memahami konsep dan materi saja, akan tetapi para siswa juga sangat konsisten dalam kegiatan belajar secara kontekstual ini yang berdampak positif dalam kehidupannya di masyarakat. Para siswa dalam menjalani aktivitas dalm kehidupan yang nyata ini tentu akan menjadikan para siwa sebagai warga yang mampu berkomunikasi, berinteraksi dan selalu hidup berdampingan dengan warga lain yang juga sama-sama hidup dalam komunitas masyarakat itu. Para siswa akan terbiasa bekerja secara koopertif dan berkelompok dengan baik, di anatara mereka akan terjalin komunikasi yang positif, saling berbagi dan saling menguatkan, serta belajar saling untuk menghargai apa yang menjadi masukan dan pendapat dari teman-temannya yang lain, serta para siswa mampu untuk menilai dan mengevaluasi apa yang menjadi argumentasi serta pendapat teman yang lainnya yang cendrung berbeda pandangan serta mampu untuk merumuskan apa yang menjadi keputusan bersama sesuai degan hasil kerja sama kelompoknya dan hasil diskusi yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, di antara merka para siswa akan memilki rasa percaya yang sangat kuat satu sama lain, tentu nhal ini akan menimbulkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan termotivasi dari pada hanya siswa yang belajar secara mandiri.

Transferring adalah merupakan bentuk kegiatan belajar yang di dalamnya untuk memanfaatkan apa yang menjadi pengalaman dan pengetahuan dalam suasana keadaan/konteks yang baru untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam kegiatan belajar yang baru. Dalam strategi Transferring ini para siswa mengaplikasikan kegiatan pembelajaran dari apa yang menjadi kemampuannya dalam berbagi informasi atupun ide-ide untuk memperoleh konsep dan pengalaman dari suatu problem serta permasalahan pada kontek/keadaan dan situasi yang baru. Manfaat dari strategi Transferring ini tidak hanya bisa

memberi kemudahan serta keuntungan bagi para siswa dalam kegiatan belajar mengemukakan argumentasi, gagasan serta ide, akan tetapi juga para siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang tentunya beda dari apa yang kemukakan oleh para siswa yang lainnya dan juga bisa para siswa mengembangkan lagi melalui analisis dan menemukan beberapa fakta yang ada dilingkungannya. Semua indikator keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut sebagai bentuk implementasi dari respon yang di terima oleh siswa atas stimulus yang diberikan oleh guru dalam bentuk pendidikan. Sebagimana dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bahwa salah satu indikator keberhasilan belajar siswa ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, keperibadian dan karakter sebagai wujud dari pengalaman hasil belajar baik saat terjadi intraksi langsung dengan guru maupun dengan lingkungan sekitarnya. Nana Sudjana memaparkan salah satu indikator keberhasilan dalam belajar adalah di tandai dengan adanya prestasi yang dimana persetasi tesebut diperoleh oleh para siswa dalam melakukan berbagai usaha kegiatan belajar yang berdampak terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penggunaan model pembelajaran REACT ini menjadikan para siswa bisa dengan mudah membuat latihan-latihan untuk bisa memiliki pemahaman dan pengetahuan dengan cara mangkaitkan antara pengetahuan yang didapat di kelas dengan pengalaman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu pula, model pembelajaran REACT juga bisa menjadikan siswa untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru, persolan itu ada hubungan dengan lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian susasana pembelajaran sangat efektif dan menyenangkan para siswa tidak merasa segan dan takut dalam bertanya baik kepada guru maupun terhadap teman dalam satu kelompoknya. keadaan kelas yang sangat menyenangkan ini karena dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran REACT sehingga menjadikan suasana belajar siswa keterbukaan dan efektif, dan para siswa bisa meningkatkan hasil belajarnya.

SIMPULAN

Analisis kebutuhan siswa di MTs Negeri 1 Lubuklinggau pada mata pelajaran IPA menunjukkan adanya masalah signifikan, yaitu dominasi metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan memicu kebosanan pada peserta didik, yang berimbas pada rendahnya hasil belajar dan kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan perlunya inovasi pembelajaran. Solusi yang diajukan adalah menerapkan model pembelajaran REACT. Penerapan model ini diharapkan menjadi langkah strategis untuk mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa , berkat ridho-Nya lah penulis dapat menyelesaikan artikel. Dalam penyelesaian artikel ini tak sedikit kendala dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan, support serta bantuan para dosen ,keluarga ,teman -teman, dan pihak pihak terkait, akhirnya dapat terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis mengucapkan terimakash dengan setulus hati atas bantuan, support yang bapak ibu dosen, keluarga, teman-teman serta pihak pihat terkait lainya berikan dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arfandi, A., Zulaeha, S., & Kandiri, K. (2022). "Implementasi Strategi Pembelajaran React Dalam Meningkatkan Hasil Belajar" Pendidikan Agama Islam. Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 16(1), 125-139.

Arini, W. and Sulistiyono, S. (2023) "Analisis Kebutuhan Lkpd Fisika Berbasis Poe (Predict, Observe, Explain) Di Smp Sabilillah Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(1), pp. 129–139. Available at: https://doi.org/10.31540/jpp.v17i1.2385.

Azti, O. P., & Zainuddin, S. (2020). "Pengaruh Model Pembelajaran React Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Di Sma Negeri 1 Takengon". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika, 5(3), 10-18.

Feronika, N. I., & Gazali, F. (2020). "Pengaruh Penerapan Model React Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA/MA". Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 2(3), 60-66.

Gumay, O.P.U., Heidi, N. and Amin, A. (2018) "Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Fisika," *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1), pp. 36–41. Available at: https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.465.

Hakim, M. L. (2017). "Model pembelajaran REACT untuk mata pelajaran ipa". Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 1(1), 53-62.

Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Junaidah, E., Nurdin, N. and Solihin, R. (2022) "Pembelajaran REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring) di Era Pendidikan Abad 21," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), pp. 372–385. Available at: https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2119.

Kemendikbud. (2021). *Panduan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.* Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kuncoro, A., Ilham, R.M. and Ernawati, N. (2023) *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif Groundded Theory, CV . Global Health Science Group*. Edited by Livana PH.

langlang, Azis, yulianti (2006) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Memanfaatkan Alat Peraga Sains Fisika (Materi Tata Surya) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa," *Jurnal Pendidika Fisika Indonesia*, 4(2), pp. 167–186.

Lestari, S.H. (2021) *Buku Panduan Guru: Ilmu Pengetahuan Alam SMP Kelas VIII*, *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek*.

Megawati, A., Rabiah, S. and Akidah, I. (2023) "Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Keterampilan Menyimak pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Merdeka A SMA Negeri 14 Jeneponto," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), pp. 465–477. Available at: https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2571.

Mudijono, M. and Azis, Y.M. (2022) "Analisis Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode Jigsaw Menggunakan E- Learning Google Meet Pada Materi Persamaan Diferensial," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), pp. 572–585. Available at: https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1293.

Musdiani (2019) "Analisis Model Pembelajaran terhadap Cara Mengajar Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Materi Penggolongan Hewan di Kelas V SD Pante Cermin," *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), p. 60.

Pratiwi, N.I.S. (2020) "Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 18 Kota Jambi," *Integrated Science Education Journal*, 1(3), pp. 101–108. Available at: https://doi.org/10.37251/isej.v1i3.77.

Rahmawati, L. *et al.* (2024) "Pelatihan Pengembangan LKPD Berbasis Discovery Learning

Berbantuan Virtual Reality," *Abdi Dharma*, 4(2), pp. 187–196. Available at: https://doi.org/10.31253/ad.v4i2.3233.

Restu, I.A., Ariani, T. and Arini, W. (2021) "Respon Siswa terhadap LKS Fisika Berbasis Contextual Teaching and Learning Materi Suhu dan Kalor," *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 5(1), pp. 26–33. Available at: https://doi.org/10.31539/spej.v5i1.3173.

Salim and Syahrum (2012) "Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan," pp. 141–142.

Sugiono (2015) "Metode Penelitian Pendidikan," p. 14.

Taraufu, A.F., Gumolung, D. and Caroles, J. (2020) "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Konsep Asam Basa," *Oxygenius Journal Of Chemistry Education*, 2(2), p. 52. Available at: https://doi.org/10.37033/ojce.v2i2.177.